



REPRESENTASI KECEMASAN SOSIAL DALAM ANTOLOGI COVIDOLOGI PUISI DALAM PANDEMI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz, Septi Yulisetiani

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret

iqbal.syahrul0603@student.uns.ac.id

Info artikel

Sejarah artikel:

Diterima

28 November 2022

Disetujui

3 Januari 2023

Dipublikasikan

10 Januari 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecemasan sosial yang diceritakan dalam antologi Covidologi puisi dalam pandemi. Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena lebih relevan dengan objek kajian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi dua. Pertama, bagaimana bentuk kecemasan karena adanya pandemi. Kedua adalah bagaimana representasi kecemasan sosial dalam antolog covidologi puisi dalam pandemi. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik simak dan catat sebagai teknik pengumpulan datanya. Kemudian jenis penelitian ini menggunakan studi pustaka karena antologi covidologi yang menjadi objek penelitiannya. Kemudian, teknik interaktif sebagai pisau analisis datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya gambaran kecemasan sosial dalam puisi yang digolongkan dalam kecemasan ringan, sedang, berat dan sangat berat. Hal ini dapat terjadi murni karena keberadaan virus corona yang ada di mana-mana. Beberapa puisi menggambarkan suasana melankolis, berisi rintihan kecemasan, ungkapan sedih, rindu, ketakutan, nan kesepian atas terbatasnya aktivitas luar rumah yang disebabkan kehadiran virus covid-19. Belum lagi, banyak jiwa-jiwa yang meninggal karena pandemi Covid-19 menambah kecemasan yang semakin berlarut dan terinterpretasi pada setiap puisi dalam buku antologi ini.

Abstract

This study aims to describe the social anxiety narrated in the anthology of poetry Covidology in a pandemic. The sociological approach was chosen because it is more relevant to the object of study. The formulation of the problem in this study is divided into two. First, what is the form of anxiety due to the pandemic. The second is how the social representation in the anthology of poetry in the pandemic. This study uses a qualitative research methodology by using the listening and note-taking technique as the data collection technique. Then this type of research uses library research because the Covidology anthology is the object of research. Then, interactive techniques as data analysis. The results of this study indicate that there is a picture of social anxiety in the poems which are classified into mild, moderate, severe and very severe anxiety. This can happen purely because of the ubiquitous presence of the corona virus. Some described a melancholic atmosphere, containing moans of anxiety, expressions of sadness, longing, fear, and loneliness over the limited activities outside the home caused by the presence of the covid-19 virus. Not to mention, the many souls who have died due to the Covid-19 pandemic are adding more and more protracted and interpretations to each of these anthology books.

Kata kunci:

Antologi Covidologi,
Covid-19, Pandemi,
Kecemasan Sosial,
Sosiologi Sastra

Keywords:

Covidology
Anthology, Covid-
19, Pandemic,
Sociology of
Literature, Social
Anxiety.

PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) atau yang kerap dikenal Corona, merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus baru yang sebelumnya tidak dapat diidentifikasi. Coronavirus merupakan penyakit flu yang menyebabkan gejala ringan hingga gejala berat. Seperti halnya penyakit MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*) dan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) (Santoso, 2020). Kebijakan pengendalian penyebaran COVID-19 di Indonesia telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan.

Efek yang ditimbulkan oleh keberadaan covid-19 yaitu memicu kecemasan (*anxiety disorder*), depresi, dan stres di masyarakat. Faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan kecemasan adalah faktor keadaan, emosi, pemutusan hubungan kerja, dan kemiskinan, serta penyebaran informasi *hoax* (Megatsari, 2020). Hal ini memungkinkan Covid-19 menyebabkan gangguan kecemasan dan kelainan psikologis selama pandemi COVID-19. Salah satu dampak negatif dari gangguan kecemasan yang dialami individu adalah menurunkan kekebalan tubuh sehingga rentan terhadap penyakit. Gangguan kecemasan bahkan dapat menyebabkan bunuh diri. Jika dibiarkan, ini bisa menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Oleh karena itu, permasalahan ini memerlukan perhatian khusus.

Keganasan virus ini bukan tanpa sebab, semakin hari virus ini semakin mengganas dan merajalela di mana-mana. Tingkat penyebarannya sangat cepat. Oleh karena itu, pemerintah memberlakukan pembatasan sosial agar dapat menekan penyebaran virus. Langkah pemerintah ini sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan baru untuk menunjang kegiatan pembatasan sosial yang merupakan upaya pencegahan penyebaran. Salah satunya dengan menggaungkan gerakan *social distancing* (Dewi, 2021) Akibatnya banyak masyarakat merasakan ketakutan meski hanya untuk keluar rumah. Nahasnya, ketakutan ini menjadi sesuatu yang berlebihan, hingga menimbulkan kepanikan dan memicu fobia. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan

oleh (Pramudita, 2021) yang menyatakan bahwa kecemasan sosial bisa berupa fobia terhadap situs sosial di mana individu tersebut merasakan ketakutan.

Covid-19 secepat kilat berubah menjadi monster yang menakutkan. Paparan dari virus tersebut menghasilkan tiga golongan manusia. Pertama, terpapar dan bergejala. Kedua, terpapar namun tidak bergejala, dan yang terakhir tidak terpapar sama sekali. Beberapa orang yang terpapar secara parah harus dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan medis. Sedangkan yang tidak bergejala hanya cukup beristirahat dan melakukan isolasi mandiri selama 14 Hari. Isolasi merupakan tindakan bersembunyi dari keramaian. Pengertian ini senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa isolasi merujuk pada sebuah tindakan mengasingkan diri dari kontak sosial. Lebih lanjut isolasi juga mengacu pada menghindari interaksi sosial dalam jangka waktu tertentu (Purwanto et al., 2021) Keadaan genting tersebut, tentunya membuat kecemasan sosial bagi beberapa orang yang belum ataupun pernah terinfeksi oleh virus covid 19.

Sebenarnya kecemasan merupakan perasaan yang lumrah bagi manusia. Kecemasan timbul dari rasa khawatir yang memicu perasaan tidak nyaman, bingung dan ketakutan berlebih. Jika keadaan semakin memburuk, maka akan menjadi sesuatu yang berbahaya. Kecemasan tersebut dimanifestasikan dalam beberapa keadaan dan perubahan perilaku. Seperti dada berdebar, sesak nafas, gelisah, dan nyeri pada dada (Guslinda et al., 2020) Seluruh manusia tentunya pernah merasakan perasaan ini. Karena saat rasa cemas tersebut muncul, maka itu artinya tubuh mengirimkan suatu sinyal bahaya yang dianggap menjadi ancaman bagi kestabilan manusia itu sendiri. Jika hanya merasa cemas sedikit saja itu masih dalam hal yang wajar.

Kecemasan menurut Annisa (2018), terbagi pada empat tingkatan, yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan sangat berat (Stuart & Laraia, 2005). Kecemasan ini bisa menyerang siapa saja tanpa pandang bulu serta dipengaruhi oleh kondisi

individu yang berbeda-beda (Annisa et al., 2018). Umumnya menyesuaikan situasi yang memicu adanya rasa takut akan terjadinya sesuatu. Dampak yang dihasilkan dari kecemasan yang berlebihan itu akan langsung menyerang mental maupun fisik seseorang (Suwandi & Malinti, 2020). Terlebih lagi, perasaan khawatir akan terpapar virus akan erat hubungannya dengan interaksi sosial yang juga terganggu.

Secara umum, kecemasan pada psikologis manusia itu terbagi dua. Pertama, kecemasan biasa, dan yang kedua adalah gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan dapat dihasilkan dari rasa cemas itu sendiri. Kecemasan berlebihan dapat menyebabkan gangguan kecemasan yang tidak terkontrol (Christianto et al., 2020) Gangguan ini yang memicu rasa cemas berlebih, sehingga dapat menyebabkan ketakutan bahkan serangan jantung seperti yang telah dijelaskan di atas.

Kehadiran virus Covid-19 membuat seluruh tatanan kehidupan ikut berubah. Di tengah kesibukan dan huru-hara yang diakibatkan oleh virus Covid 19, beberapa orang memilih membuka jalan produktivitas untuk menulis sebuah karya sastra yang akan abadi pada zamannya. Manusia akan senantiasa berusaha mengutamakan kesehatan mentalnya di masa pandemi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wahyuni et al., 2020) yang mengatakan bahwa kesehatan mental jauh membuat kedamaian dalam hati dan menghindari kegelisahan, yang berimbas pada ketenangan menghadapi situasi yang sulit. Apalagi di era pandemi ini sering berseliweran berita-berita bohong (*hoax*). Padahal data dan informasi yang tidak benar sangat dapat mempengaruhi pemikiran seseorang (Manurung et al., 2021). Oleh karena itu, pembawaan sikap positif dalam menghadapi berbagai situasi, sebetulnya dapat meredakan kecemasan itu sendiri.

Tujuan utama dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan kecemasan sosial yang diceritakan dalam antologi *Covidologi puisi dalam pandemi* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Persoalan kecemasan sosial memang menarik untuk diteliti karena selain relevan dengan pandemi

yang tak menentu, penelitian ini juga mengungkap sisi lain dalam situasi perasaan masyarakat dalam era pandemi Covid-19 melalui bait-bait puisi. Bait-bait dalam antologi puisi ini akan menggambarkan dan mengimajinasikan keresahan yang nyata dialami dalam puisi tersebut.

Objek penelitian berupa *antologi covidologi puisi dalam pandemi* dipilih karena menyajikan beragam puisi yang berbeda-beda dalam konteks dan kajiannya, namun mayoritas tetap menggambarkan kecemasan sosial. Hal ini yang menjadi keunggulan *antologi covidologi puisi dalam pandemi* dari antologi puisi yang lain. Sebelas puisi terpilih yang berjudul *semesta tersenyum, Ah corona, Es-teh, Gelisah, Dioglang, Putaran Rencana Kehidupan, Ronda, Kau, Sajak Pandemi, Jangan Mati Sebagai Korban Corona, dan Rumahmu di Hati kami*. Seluruhnya akan dikaji dan diinterpretasikan dalam pembahasan yang memuat beragam kecemasan sosial dalam beberapa keadaan yang ditampilkan oleh penyair. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kecemasan karena adanya pandemi, serta representasi kecemasan sosial dalam *antologi puisi dalam pandemi*.

Puisi adalah salah satu karya sastra yang banyak berkembang dari segi makna dan strukturnya melalui ungkapan. (Huri et al., 2017). Puisi adalah karya sastra yang menggunakan unsur kebahasaan untuk mencapai keindahan kata secara jelas dan terstruktur (Nurgiyantoro, 2012). Puisi juga merupakan ungkapan khusus penyair yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Puisi adalah bahasa tulis yang di dalamnya terdapat struktur fisik dan batin. Pendapat ini seirama dengan (Wirawan, 2017) yang mengatakan bahwa setiap karya sastra memiliki unsur pembangun, yang di dalamnya terdapat kepaduan antara struktur fisik dan batin.

Puisi memiliki keunikan tersendiri dalam seluk beluknya. Hal ini seirama dengan (Zulfadli, 2018) yang menandakan bahwa puisi memiliki kekuatan dan keistimewaan dalam seluruh pemaknaannya. Tidak sampai disana, puisi juga merupakan sesuatu yang hampa. Akan tetapi, puisi senantiasa hidup jika

di dalamnya terdapat penafsiran dari pembaca (Hasanah, 2019).

Begitu pula puisi merupakan karya imajinatif yang indah dan estetik dalam kebahasaannya (Alamsyah, 2020). Keindahan tersebut senantiasa membalut puisi dalam ungkapan makna hati terdalam yang dieskpresikan oleh penyair melalui ungkapannya (Fradana, 2014). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Puisi adalah karya sastra yang bentuknya anggun, indah, estetik, layak dipelajari dan diapresiasi. Puisi dapat menyiratkan pesan apapun yang dicurahkan oleh penyairnya.

Beberapa kajian literatur terdahulu yang relevan dengan penelitian ini salah satunya adalah jurnal Paradigma, yang berfokus pada kajian telaah filosofis terhadap tata brata praktik spiritual menanggulangi kecemasan dalam pandemi Covid-19. Realitas dalam masa pandemi erat kaitannya dengan kecemasan sosial yang terjadi dalam kehidupan sekitar. Oleh karenanya, tapa brata diklaim bisa mengatasi kecemasan atas situasi pandemi. Kemudian hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa kecemasan masyarakat pada masa pandemi mutlak disebabkan oleh realitas yang selalu berubah-ubah dan berpengaruh terhadap psikologis masyarakat yang mengalami kecemasan (Suryosumunar, 2021).

Kemudian penelitian Baharudin (2020) memetakan tipe jenis kecemasan sosial masyarakat. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa 18% masyarakat mengalami kecemasan umum, kecemasan panik, kecemasan sosial, dan kecemasan obsesif (Baharudin, 2020). Hasil ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang panik dan cemas akan virus covid-19. Rasa kekhawatiran yang berlebihan juga memicu berbagai macam penyakit. Selain itu, Rinaldi dalam penelitian jurnal yang berjudul Kecemasan pada masyarakat saat pandemi Covid-19 di Indonesia juga memaparkan data berupa temuan tingkat kecemasan yang tinggi pada masyarakat Indonesia. Selama pandemi, sampel masyarakat Indonesia mencapai angka 7,6% yang mengalami kecemasan tinggi (Wakhudin et al., 2020). Itu artinya kecemasan yang terjadi pada masyarakat Indonesia benar-

benar terjadi.

Berdasarkan kajian terdahulu yang relevan, ada kebaruan yang dapat diambil dari penelitian ini. Jika mayoritas menyoroti akan tingkat kecemasan sosial di masa pandemi, serta memberikan metode ampuh untuk mengatasi kecemasan, maka berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini akan mengambil serta menganalisis puisi yang merepresentasikan fenomena kecemasan sosial dalam beberapa kutipan puisi antologi *covidologi puisi dalam pandemi*. Fungsi dari kecemasan sosial yang terinterpretasi dalam puisi adalah bentuk penyampaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan objek kajian puisi-puisi dalam antologi *Covidologi puisi dalam pandemi*. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengungkap permasalahan sosial dalam puisi, khususnya peristiwa pandemi Covid-19. Dalam Perspektif (Wallek & Austin, 1993), sosiologi sastra tetap mengedepankan segi-segi prilaku kemasyarakatan. Kajian memiliki fokus terhadap isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu yang berkaitan dengan permasalahan sosial (Wallek & Austin, 1993). Gagasan tersebut dikuatkan kembali oleh Damono (Damono, 2014) yang mengatakan bahwa sosiologi sastra itu mutlak mempertimbangkan aspek sastra dengan aspek kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks yang membahas mengenai gejala sosial kemasyarakatan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis konten, yang memungkinkan adanya analisis terhadap isi dari puisi yang relevan dengan kecemasan sosial. Teknik Interaktif akan menjadi teknik dalam analisis data pada penelitian ini karena berkaitan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2018)

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya puisi yang menggambarkan kecemasan pada antologi *covidologi puisi dalam pandemi*. Setidaknya, peneliti telah memilih sebelas puisi yang merepresentasikan kecemasan dalam diri

seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya gambaran kecemasan sosial dalam puisi yang digolongkan dalam kategori kecemasan ringan, sedang, berat dan sangat berat.

Tabel 1. Tingkat Kecemasan Sosial dalam *antologi covidologi puisi dalam pandemi*

No.	Judul Puisi	Tingkat kecemasan
1.	Semesta Tersenyum	Ringan
2.	Ah Corona	Ringan
3.	Es-The	Sedang
4.	Gelisah	Sangat Berat
5.	Dioglang	Sangat Berat
6.	Putaran Rencana Kehidupan	Berat
7.	Roda	Sedang
8.	Kau	Berat
9.	Sejak Pandemi	Berat
10.	Jangan Mati Sebagai Korban Corona	Berat
11.	Rumahmu di Hati Kami	Ringan

Puisi memang dapat menjadi wadah bagi siapapun untuk mengekspresikan perasaan maupun keadaan orang lain. Seperti halnya menggambarkan situasi dalam pandemi covid-19. Pandemi ini telah melanda negeri sejak dua tahun ke belakang, hasilnya benar-benar membuat seluruh tatanan kehidupan berubah. Berikut cuplikan puisi berjudul *Semesta Tersenyum* yang ditulis oleh Siti Isnaniah.

Duka lara

Gundah

Gulana

Sedih

Dialami oleh semesta saat ini

Karena Hadirmu. (Lestari et al., 2020)

Petikan puisi tersebut mengimajinasikan perasaan yang tak menentu. Kehadiran Covid-19 membawa dampak yang tidak main-main. Seluruh manusia bersedih peristiwa besar yang terjadi di awal tahun 2020. Dampak pandemi seperti yang diutarakan oleh (Waroi, 2021) mencakup berbagai macam lini kehidupan yang langsung menjadi pusat perhatian banyak ahli seperti dokter, epidomolog, dan virolog. Tidak ada yang menyangka akan menjadi seperti ini, begitu pula tidak ada yang bisa menebak bagaimana akhir dari semua ini. Semuanya merasakan kadar kecemasan yang sama. Takut bila terpapar Covid-19. Kecemasan dalam

penggalan puisi di atas tergolong ke dalam kecemasan ringan, karena hanya menggambarkan kesedihan secara umum yang terpancar atas apa yang telah terjadi kepada semesta.

Virus ini telah membawa kesengsaraan bagi siapapun. Tidak memandang kaya atau miskin, sehat atau sakit, pekerja atau pengangguran, dan lain-lain. Semua merana dengan keberadaan virus ini. Seperti yang tertulis dalam kutipan puisi Elita Ulfiana berjudul *Ah, Corona* yang berbunyi:

Ah, Corona

Membuat kita menjadi merana

Jiwa dan raga selalu bertanya

Bagaimana bentuk dan rupanya (Lestari et al., 2020)

Kehidupan normal akan senantiasa terganggu. Bergerak kemana pun tidak dapat sebebas dulu. Maka semua manusia akan merana dibuatnya. Bahkan seperti yang tertulis dalam kutipan puisi di atas, jiwa dan raga pun pada akhirnya akan bertanya-bertanya tentang seperti apa wujud pasti corona yang menyengsarakan seluruh umat manusia. Rasa tidak tenang akan selalu hadir memenuhi bayang-bayang pemikiran abu, rasa cemas tiba silih berganti tanpa henti. Kecemasan dalam penggalan puisi di atas tergolong ke dalam kecemasan ringan. Puisi di atas hanya merepresentasikan kecemasan atas rasa penasaran bentuk dan rupa corona.

Dampak yang paling memungkinkan akibat serangan virus covid-19 adalah keterbatasan aktivitas (Dewi, 2021) Semua orang akan memilih berdiam diri di rumah karena takut terpapar. Sekolah ditutup untuk sementara waktu, pekerja di PHK karena perusahaan tidak dapat menutup kerugian karena adanya penutupan di beberapa sektor. Fakta yang amat menyakitkan bagi seluruh manusia yang terdampak. Hal ini tampak dalam kutipan puisi berjudul *Es-Teh* karya Ika Martanti Mulyawati

Ayah di PHK, Ibu dirumahkan, anak daring

Sampai kapan situasi ini aku alami

Dahagaku hanya ditemani es teh manis kesukaanku (Lestari et al., 2020)

Pada bait tersebut, dijelaskan bahwa seorang ayah terkena Pemutusan Hubungan

Kerja (PHK). Kemudian seorang ibu terpaksa diberhentikan dalam pekerjaannya juga. Sedangkan anak-anak sekolahnya terpaksa ditutup karena pandemi, mau tidak mau mengalihkan kegiatan belajar mengajarnya dalam sistem daring. Jika ditelisik lebih jauh, kutipan puisi di atas menggambarkan kegentingan situasi dan kecemasan sosial yang hadir. Satu keluarga harus menerima kenyataan pahit akibat pandemi yang terjadi. Kecemasan dengan tingkat sedang tergambar dalam kutipan puisi di atas.

Lain lagi, dengan gambaran kepedihan dan kecemasan yang dialami tokoh pak surat juga tak kalah menyayat hati, seperti kutipan puisi berjudul *Gelisah* ciptaan Andi Wicaksono, di bawah ini.

Pak surat duduk gelisah

Anaknya minta ponsel penunjang pembelajaran
Pesannya, ponsel yang bisa internetan.

Pak surat duduk gelisah,

Istrinya yang hamil anak ketiga sudah sampai
bulan ke delapan

Dia juga berpikir keras biaya rapid test yang
disyaratkan bu bidan

Pak surat duduk gelisah,

Dia menghitung upahnya sebagai buruh
bangunan. (Lestari et al., 2020)

Pada penggalan puisi di atas menggambarkan bahwa tokoh pak surat mengalami kecemasan. Kecemasan yang dialami oleh Pak Surat tergolong dalam tingkat kecemasan yang sangat berat. Perasaan cemas tersebut membuahkegelisahan dalam diri Pak Surat. Kegelisahan pak Surat bukan tanpa alasan, yaitu karena anaknya meminta ponsel untuk kegiatan pendidikannya yang serba daring. Setiap sekolah yang masuk alam zona merah akan melaksanakan pembelajaran daring. Hal ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa instansi pendidikan selama pandemi harus melaksanakan pembelajaran dari rumah atau dalam jaringan sesuai dengan anjuran pemerintah (Adha et al., 2020).

Pak Surat sangat kebingungan. Belum lagi Sang Istri yang hamil besar, dan biaya rapid test yang belum bisa disanggupi oleh Pak Surat. Apalagi kecemasan pada ibu hamil sangat berdampak pada kesehatan bayi atau janinnya (Yuliani & Aini, 2020). Situasi ini semakin

runyam kala Pak Surat hanya bekerja sebagai buruh bangunan. Apalagi Ia terancam tidak mendapatkan proyek, karena di masa pandemi, setiap orang berlomba-lomba untuk tidak melakukan interaksi satu sama lain. Keadaan yang riskan ini amat membingungkan Pak Surat ditengah keterbatasan ekonominya akibat pandemi.

Kecemasan akibat pandemi akan kesulitan ekonomi membuat banya orang khawatir. Pemutusan kerja di mana-mana, banyak orang menganggur, para pemilik toko/outlet terpaksa gulung tikar, sedangkan para pekerja maupun merintih menahan rasa pedih karena tidak dapat menambah penghasilan dan hidup berkecukupan. Apalagi semuanya serba dibatasi. Situasi ini relevan dengan penggalan puisi *Dioglang* karya Andi wicaksono.

Pak Jono muram

Dia menghitung utang segala utang dan
tanggungan

Di kepalanya penuh ketidakpastian

Pak Jono muram

Ketika pagebluk tak juga enyah

Maka pada masa dioglang ia hanya bisa
termenung di emperan rumah

Pak Jono muram

Ia tak kenal WFH (Lestari et al., 2020)

Rintihan kecemasan batin tergambar jelas dalam penggalan puisi di atas. Sama halnya dengan Pak Surat, Kecemasan yang dialami oleh Pak Jono, juga tergolong dalam tingkat kecemasan yang sangat berat. Efek sosial yang ditimbulkan ketika kehilangan pekerjaan, adalah hutang yang menggunung. Kebutuhan hidup dan penghasilan tidak seimbang, membuat Pak Jono berada dalam kesedihan yang mendalam. Jika para pekerja kantor terbebas dari PHK, serta berbondong-bondong secara bersamaan mengalihkan pekerjaannya ke rumah (WFH), berbeda dengan Pak Jono yang tidak mengenal sistem tersebut. Kalimat yang berbunyi “Ia tak kenal WFH” menunjukkan Pak Jono memang bukan pekerja berdasi yang faham tentang itu. Pak Jono merasa cemas akan nasib masa depannya, sehingga ia merasa ‘oleng’ akibat nasibnya sendiri.

Hutang dan kesulitan semakin membelit. Pandemi membuat semuanya menjadi sulit.

Beberapa orang membuat terpaksa mengakses pinjaman online (Pinjol) untuk sekadar bertahan hidup. Kecemasan sosial yang tiada ujungnya membuat masing-masing manusia harus tetap bertahan di tengah kesulitan yang mendera. Kesulitan tersebut tergambar pada penggalan puisi milik Mokhammad Yahya yang berjudul *Putaran Rencana Kehidupan*. Puisi ini menggambarkan kesulitan yang terjadi di masa pandemi:

Hutang bejibun

Pinjaman beruntun

Pekerjaan meronta lepas

Tahanan memenuhi lapas

Rakyat menjerit

Nasib menghimpit

Jiwa kian sakit

Lidah kelu memahit (Lestari et al., 2020)

Kesulitan yang melanda sebagian masyarakat sebagian berbuah kriminalitas. Seperti yang diceritakan pada kutipan puisi di atas, bahwasanya neraca kehidupan akan tetap berputar, meski dalam keadaan sulit sekalipun. Kecemasan yang digambarkan dalam puisi di atas tergolong ke dalam kecemasan berat juga. Hutang yang menumpuk yang diakibatkan pinjaman secara terus menerus terpaksa dilakukan demi menopang hajat kehidupan. Akibatnya, rakyat cemas dan menjerit, menanti kemudahan yang tiada pasti terhadap pandemi. Bahkan kesulitan tersebut membuah angka kriminalitas yang tinggi. Wajar jika hal tersebut dapat terjadi pada masa *pagebluk* pandemi yang sebr asulit, orang harus mencari cara untuk menopang hidup dirinya dan keluarganya, meski harus menghalalkan segala cara. Cara tersebut mungkin saja dapat mengancam nyawanya, tapi untuk mendapatkan suapan nasi, membayar tagihan listrik, dibutuhkan uang untuk memenuhi itu semua.

Tak jarang banyak kejahatan terjadi pada masa pandemi covid-19. Manusia kehilangan akal dan tetap nekat melakukan tindak kejahatan seperti perampokan maupun pencurian. Gelap mata karena kesulitan yang menimpa membuat para manusia terpaksa melakukan pekerjaan haram. Situasi ini berbanding terbalik dengan manusia yang lain. Selagi Ada yang nekat mempertaruhkan nyawanya untuk mendapatkan harta curian, di

sisi yang lain ada yang mempertahankan hartanya dari kegiatan pencurian. Peristiwa ini membuat banyak orang cemas. Takut jika rumahnya disatroni oleh pencuri, sedangkan ia pun juga terdampak pandemi, keadaan ini menghasilkan kecemasan sosial seperti yang ada dalam kutipan puisi berjudul *Ronda* karya Andi Wicaksono berikut ini:

Sejak pandemi menghantui

Di kampung sebelah beredar

Isu maling drop-dropam

Konon mereka datang segerombolan

Maka serentak bambu-bambu didatangkan

Melintang dipasang menutup jalan

Dan Pak RT berkeputusan

Ronda harus digalakkan (Lestari et al., 2020)

Kutipan puisi di atas berjudul *Ronda* karya Andi Wicaksono. Masyarakat yang takut rumahnya menjadi sasaran maling pada masa pandemi, melakukan giat ronda bersama. Memang isu kedatangan gerombolan maling tersebut membuat semua masyarakat resah dan cemas. Oleh karena itu, diadakan kegiatan berjaga setiap malam seperti yang digambarkan oleh penyair dalam kutipan puisi di atas. Tujuannya jelas untuk mencegah peristiwa kriminal hingga di lingkungan sekitar. Serta membuat seluruh masyarakat merasa aman dan nyaman dalam tidurnya ketika malam hari. Kecemasan dalam kutipan puisi di atas masih tergolong ke dalam kategori kecemasan sedang.

Pandemi covid-19 juga selain mematikan ekonomi, juga mematikan nyawa manusia. Banyak jiwa-jiwa manusia harus berguguran. Covid-19 benar-benar tidak pandang bulu dalam melancarkan serangannya. Pria atau wanita, muda atau tua, semua dirasuki oleh virus ini engan ganas. Covid-19 menghukum manusia yang abai terhadap protokol kesehatan. Menghukum manusia yang tidak percaya dengan keberadaannya, yang enggan memakai masker sebagai upaya pencegahan, dan yang tidak mau menjaga kebersihan tangannya. Pandemi datang membawa segudang kecemasan bagi manusia. Siapapun itu pasti merasakannya. Hal ini sesuai dengan nukilan puisi yang berjudul *Kau* yang diciptakan oleh Endang Rahmawati

Kau datang membawa segudang kecemasan

Kecemasan akan kematian

Ya Al-Jabbar

Kami tahu ini semua datang dari-Mu

Karena kamu adalah maha berkehendak

Hanya doa, ikhtiar, dan sabar yang bisa kami lakukan (Lestari et al., 2020)

Kecemasan sosial akibat adanya pandemi tidak hanya berdampak pada rasa cemas akan sulitnya ekonomi, melainkan juga masuk ke dalam ranah kematian. Tingkat kecemasan tersebut dapat digolongkan ke dalam tingkat yang berat, karena adanya rasa takut akan kematian. Nukilan puisi di atas menggambarkan bahwa covid-19 membawa banyak kecemasan. Salah satunya adalah kecemasan akan datangnya kematian bagi yang terpapar. Ini memang permasalahan yang serius. Rumah sakit penuh, para pasien terbengkalai, kebutuhan permintaan oksigen yang tengah genting, ketersediaan tempat tidur pasien menipis, juga angka kematian yang semakin hari semakin meningkat. Pun para tenaga kesehatan pun ikut berguguran bersama pasiennya seiring berjalannya waktu. Tentu saja keadaan seperti ini sangat genting dan mengkhawatirkan. Doa-doa dipanjatkan secara serentak oleh manusia, berharap wabah segera berakhir disertai usaha-usaha untuk melakukan pencegahan dan pengobatan kesana kemari.

Namun pandemi covid-19 tak pernah ingkar janji. Corona menyerang tanpa pernah melihat apa dan siapa. Kasusnya meninggi dengan sangat cepat, membuat semua orang ketakutan. Semua hanya bisa berserah, berharap keselamatan dan kesehatan tetap ada dalam diri mereka masing-masing. Berikut Kutipan puisi yang berjudul *Sajak Pandemi* yang ditulis oleh Sigit Arif Bowo:

*Oh Corona, apa yang engkau incar dari kami
Petani, pedagang, pejabat, petinggi hingga
tenaga kesehatan*

*Menghadap ilahi walaupun sudah ketat
memakai pelindung diri* (Lestari et al., 2020).

Fragmen puisi di atas menceritakan tentang kecemasan manusia atas keganasan corona yang merenggut nyawa manusia tanpa pandang bulu. Potret tersebut dapat dikategorikan ke dalam kecemasan berat. Walaupun sudah memakai pelindung, tetap saja corona bisa menembus hingga membuat korbannya terpapar dan akhirnya saling

bertumbangan. Begitu menyeramkannya Corona. Fragmen puisi tersebut merepresentasikannya secara jelas.

Berbicara tentang kematian yang diakibatkan oleh Corona, Sigit Arif Bowo dalam puisinya yang berjudul *Jangan Mati sebagai korban Corona* juga mendeskripsikan begitu menyeramkan dan berbahayanya virus ini.

Ya, gelisah dan resah

*Sejak dirawat tak ada keluarga yang mendekat
Matinya pun takkan ada yang melayat*

*Pemakamannya hanya dihadiri petugas
berseragam hazmat*

*Beruntung jika dapat disandingkan dengan
makam keluarga*

*Perjalanan menuju pusara terkadang dihalang
warga*

Penggalan puisi di atas menceritakan kecemasan bagi seseorang yang terpapar virus covid-19. Hidup sendiri ketika masih dirawat, dan ketika meninggal pun tidak boleh ada yang mendekat. Hal ini merupakan nasib dari seseorang yang terpapar. Tentu saja atas dasar ini pula banyak manusia yang cemas dan takut akan keberadaan virus ini di sekelilingnya. Kecemasan ini termasuk dalam kecemasan berat karena kematian Tak mengherankan bahwa puisi ini merupakan representasi kecemasan sosial masyarakat yang secara langsung bertaut dengan Covid-19.

Masih sama, Begitu pula utipan puisi berjudul *Sajak Pandemi* milik Sigit Arif Bowo yang berbunyi:

Kekhawatiran mulai menyelimuti

Jangan-jangan virus itu datang kesini

Tidak, virusnya aman terkendali

Tidak, virusnya hilang terkena panas mentari
(Lestari et al., 2020).

Ada kekhawatiran penyair terhadap virus covid-19. Buktinya dalam penggalan puisi di atas, penyair berusaha untuk memunculkan keemasannya terhadap kedatangan virus corona. Akan tetapi, ada garis ketenangan dan penghiburan diri dari penyair atas kekhawatirannya tersebut. Ia menambahkan kalimat tidak, virusnya aman terkendali dan virusnya terkena panas mentari. Hal itu dikarenakan penyair telah menerapkan protokol kesehatan.

Representasi kecemasan sosial juga terdapat dalam kutipan puisi berjudul *Rumah-Mu di hati kami* yang diciptakan oleh Sosiawan Leak berikut ini:

Udara bau tuba

Kecemasan merajalela

Tapi hidung kami kewalahan

Menghirup aroma kasih sayang

Yang menyamar sebagai coba rencana

Juga pada qadarmu (Lestari et al., 2020)

Kecemasan yang merajalela. Begitu pula yang dikatakan Sosiawan Leak dalam kutipan puisinya. Bahwa keberadaan pandemi Covid-19 benar-benar mempresentasikan adanya kecemasan ekstra terhadap setiap orang yang mengalaminya. Belum lagi dampaknya yang amat dahsyat terhadap setiap sektor. Pada akhirnya manusia harus berserah diri kepada Tuhan. Tingkat kecemasan dalam penggalan puisi di atas termasuk kecemasan ringan. Karena kecemasan tersebut sudah dibalut dengan kepasrahan dirikepada tuhan.

Manusia akan selalu yakin pada ketetapan Tuhan. Oleh karena itu, seluruh jiwanya akan melakukan berbagai macam antisipasi dan pencegahan berdasarkan kecemasan yang di rasa (Wahyuni et al., 2020) Manusia akan meminta perlindungan atas segala kecemasan yang hinggap dalam diri. Kemudian menyandarkan segala sesuatunya kepada Tuhan yang maha kuasa, menerima takdir-Nya dengan bahagia, walau hidup tak selalu bahagia.

SIMPULAN

Setelah menganalisis beberapa kutipan puisi di atas, akhirnya dapat disimpulkan bahwa 11 puisi memiliki penggambaran situasi yang tidak biasa. Puisi tentang kecemasan sosial yang terdapat dalam puisi-puisi dalam antologi *covidologi puisi dalam pandemi*. Banyak gambaran yang memrepresentasikan kecemasan seseorang terhadap virus covid-19, mulai dari cemas akan adanya kesulitan ekonomi yang menghimpit, pemutusan hubungan kerja, tingginya angka kriminalitas seperti pencurian, bahkan sampai kematian 'sunyi' yang diakibatkan oleh virus tersebut. Kemudian Eksistensi puisi tidak jauh dengan eksistensi situasi di sekitarnya. Maka tak

berlebihan jika menyebut puisi sebagai bahasa hati. Wujud pasti pengekspresian penyair terhadap suatu hal yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Puisi yang terdapat dalam penelitian ini merupakan puisi yang menggambarkan kecemasan sosial di masa pandemi. Oleh karena itu, Setiap judul memiliki kekuatan dan perspektif yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. A., Arifin, I., Maisyaroh, M., Sultoni, S., & Sunarni, S. (2020). Analisis Dampak Anjuran Pemerintah Terhadap Belajar Di Rumah Bagi Pelaku Pendidikan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(3), 216–223. <https://doi.org/10.17977/um027v3i32020p216>
- Alamsyah, F. (2020). Pemakaian Majas Di Antologi Puisi Pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(1), 19–26.
- Annisa, L. M., Suryani, S., & Mirwanti, R. (2018). Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Ujian Berbasis Komputer Based Tes. *Jurnal Medisains: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 16(2).
- Baharudin, Y. H. (2020). Kecemasan Masyarakat Saat Pandemi Covid-19. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(2), 92–108.
- Christianto, L. P., Kristiani, R., Franztius, D. N., Santoso, S. D., Winsen, & Ardani, A. (2020). Kecemasan Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Selaras*, 3(1), 67–82. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/sel/article/view/2739/1752>
- Damono, S. D. (2014). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Editum.
- Dewi, I. P. (2021). Edukasi Protokol Kesehatan untuk Komitmen Kepatuhan Pencegahan Penularan dan Edukasi Spiritual untuk Menurunkan Kecemasan Masa Pandemi COVID-19 melalui Kulwap. *Media Karya Kesehatan*, 4(1), 12–27. <https://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/view/28940/15466>
- Fradana, A. N. (2014). Dimensi Sufistik Puisi-

- Puisi. *Jurnal Bastra*, 1(2).
- Guslinda, Fridaini, N., & Minropa, A. (2020). *Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Lansia Pada Masa Pandemi Covid 19*. 12(4), 1079–1088.
- Hasanah, D. U. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *Kembara, Jurnal Keilmuan Bahasa. Sastra, Dan Pengajarannya.*, 5(1), 15.
- Huri, R. M., Hayati, Y., & Nst, M. I. (2017). Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 52–66.
- Lestari, S., Inderasari, E., & dkk. (2020). *Antologi Covidologi Puisi dalam Pandemi*. Kencana.
- Manurung, R. T., Victoriana, E., & Amadeus, A. E. (2021). *Membangun Komunikasi Verbal Positif dalam Keluarga dengan Pengelolaan Emosi*. 07(03), 1339–1346. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Megatsari, H. (2020, October). Gangguan Kecemasan Masyarakat Indonesia Selama Pandemi COVID-19. *Unair News*.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pramudita, M. A. E. (2021). *Kecemasan Sosial Pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Masa Pandemi Coronavirus-19*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Purwanto, Harahap, D. A., Amanah, D., & Gunarto, M. (2021). *Efek Beban Informasi Media Sosial Terhadap respon psikologis dan Niat Isolasi Mandiri Serta Pembelian Tidak Biasa Selama Pandemi Covid-19*. 12(2).
- Santoso, M. D. Y. (2020). Review Article: Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid 19. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 11–26. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.184>
- Stuart, G. W., & Laraia, M. T. (2005). *Principles and Practices of Psychiatric Nursing*. Mosby Company.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. CV. Alfabeta.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2021). Telaah Filosofis Terhadap Tapa Brata: Praktik Spiritual Menanggulangi Kecemasan Dalam Pandemi Covid-19. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 11(2), 167. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i2.509>
- Suwandi, G. R., & Malinti, E. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan terhadap Covid-19 Pada Remaja di SMA Advent Balikpapan. *Jurnal Malahayati Nursing*, 2(4), 679.
- Wahyuni, I., Sutarno, & Andika, R. (2020). Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, XIII(2), 131–144. <http://ejurnal.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/114>
- Wahudin, Romadlon, F., & dkk. (2020). COVID-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif. In *Jurnal Kesehatan*.
- Wallek, R., & Austin, W. (1993). *Teori Kesusastraan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Waroi, M. R. H. (2021). Pandemi dalam Cerpen-Cerpen Indonesia. *Jurnal Suar Betang*, 16(2), 133–142.
- Wirawan, G. (2017). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.89>
- Yuliani, D. R., & Aini, F. N. (2020). Kecemasan Ibu Hamil Dan Ibu Nifas Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Baturraden. *Jurnal Sains Kebidanan*, 2(2), 11–14. <https://doi.org/10.31983/jsk.v2i2.6487>
- Zulfadli. (2018). Citra Perempuan Dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(9), 1–11.